

**SISI HUMANISME TERE LIYE
DALAM NOVEL “REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU”**

Siti Muslih¹, Siti Nur Halimah², Ika Mustika³

¹IKIP Siliwangi

¹muslihcity@gmail.com, ²nurhalimah93@gmail.com, ³mestikasaja@yahoo.co.id

Abstract

This article illustrates the humanism side of an author Tere Liye in the *Rembulan* sinking novel in *Your Face* which aims to provide motivation, message, and how to take the time. This study uses descriptive method, which aims to describe the results of research from samples in the form of quotations. Tere Liye reveals a variety of high humanity from responsibility, regret, despair, brotherhood, and compassion so that this novel contains moral values that we can learn and learn. The side of humanism in this article is motivated by the life story that occurs in the community. As human beings we must be able to respond to what happens in life not only see a single point of view, but must see the other side of the invisible. Tere Liye also reminds us that everything we do or do will turn to ourselves. The results of the analysis show that the figure of Tere Liye in the novel is a person who motivates us to live our lives, we must be realistic.

Keywords: Tere liye, novel, humanism

Abstrak

Artikel ini menggambarkan sisi humanisme seorang pengarang yaitu Tere Liye dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang bertujuan untuk memberikan motivasi, pesan, dan cara memanfaatkan waktu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dari sampel yang berupa kutipan. Tere Liye mengungkapkan berbagai rasa kemanusiaan yang tinggi mulai dari pertanggungjawaban, penyesalan, keputusan, persaudaraan, dan kasih sayang sehingga novel ini mengandung nilai moral yang dapat kita petik dan dijadikan pelajaran. Sisi humanisme dalam artikel ini dilatarbelakangi oleh kisah hidup yang terjadi di masyarakat. Sebagai manusia kita harus bisa menyikapi apa yang terjadi dalam hidup tidak hanya melihat satu sudut pandang saja, namun harus melihat sisi lainnya yang tidak kasat mata. Tere Liye juga mengingatkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan atau perbuat akan berbalik pada diri kita sendiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok Tere Liye dalam novel tersebut adalah sosok yang memberi motivasi agar dalam menjalani hidup, kita harus realistis.

Kata Kunci : Tere liye, novel, humanisme

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran ide kreatif dalam bentuk cerita atau narasi yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai dasarnya. Karya sastra dapat muncul dari pengalaman pengarang maupun dari kisah-kisah orang lain. Karya sastra masuk pada kategori fiksi sehingga harus mempunyai tujuan estetis di dalamnya dan dapat memberikan cerita yang menarik serta kepuasan batin bagi pembacanya. Hal tersebut serupa dengan pernyataan dari Syafrona (2013, hlm. 241) bahwa dengan membaca karya sastra diharapkan

dapat belajar dan mendapatkan pengalaman tentang masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

Menurut Endraswara (2016, hlm. 70) sastra adalah proses pemikiran yang melibatkan komunikasi, berperan sebagai tonggak moral untuk menghargai serta memperbaiki masyarakat. Setiap orang tidak memiliki asumsi yang sama sehingga perbedaan pemikiran tersebut diselesaikan dengan akhir cerita yang terkadang menenangkan maupun menjengkelkan.

Selain masalah kehidupan, karya sastra menghadirkan sisi humanisme untuk memenuhi salah satu pokok penting dalam menyajikan sebuah karya. Sisi humanisme pada suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masalah kemanusiaan yang diambil dari pengarang. Menurut Mulyana (2016, hlm. 41) humanisme berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Setiap manusia mempunyai rasa kemanusiaannya yang berbeda dalam bersosial sehingga istilah humanisme dapat mendobrak inspirasi setiap manusia melalui cara tanggapnya dalam berpikir.

Humanisme merupakan perjuangan untuk menjadi lebih baik lagi berdasarkan rasa kemanusiaan terhadap umat manusia. Dengan hal tersebut, humanisme tidak lepas dengan adanya komunikasi untuk memberikan kesan positif terhadap kekerabatan manusia. Menurut Sambas (2016, hlm. 56) komunikasi adalah sarana untuk mengirim pesan. Manusia akan saling berkiriman pesan baik pada jarak yang dekat maupun jauh.

Masalah kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra merupakan perihal untuk mewakili perasaan yang diperankan dengan perbuatan maupun tingkah laku para tokoh yang diatur oleh pengarang. Hal tersebut digambarkan pengarang melalui sebuah novel sebagai salah satu media karya sastra sehingga novel memiliki karakteristik yang luas dan kompleks. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 31-32) novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Sebagai salah satu produk karya sastra, novel memiliki kuantitas penyajian dengan melihat panjangnya cerita, sehingga akan lebih detail dalam melibatkan berbagai permasalahan.

Menurut Sudjiman (Syafrona, 2013, hlm. 242) novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel menyajikan hasil imajinatif pengarang yang menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam untuk menyentuh hati pembaca. Jika hati pembaca merasa tersentuh, maka dikatakan bahwa novel tersebut telah menuai keberhasilan. Hal tersebut sama seperti penyampaian dari Syafrona (2013, hlm.241) bahwa novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Menurut Aziez (2010, hlm. 2) novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Sedangkan menurut Mustika (2012, hlm. 14) novel adalah sebuah cerita berbentuk prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Perjalanan kehidupan seseorang menjadi tokoh utama dan pusat perhatian pembaca. Pengarang melalui pencitraannya, dapat mengisahkan beragam sifat dan karakter melalui tokoh yang digunakan. Sifat dan karakter tokoh inilah yang membawa rasa kemanusiaan pengarang melalui novel yang dibuatnya.

Rasa humanis (kemanusiaan) ini mewakili kejadian yang ada pada lingkungan atau kehidupan nyata. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dengan berbagai realitas sosial kehidupan dan berbagai konflik, baik secara individu maupun yang berkaitan dengan masyarakat. Manusia diharapkan mampu bertanggung jawab dan menjaga sikap serta kesoapan santunan untuk menjaga keharmonisan antar sesama. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, dari sisi humanisme untuk mengetahui masalah sosial dan kemanusiaan yang terdapat pada novel tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif untuk digunakan dalam mendeskripsikan sisi humanisme dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Metode deskriptif masuk pada kategori penelitian kualitatif. Menurut Syafrona (2013, hlm. 244) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan

dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi lebih menggunakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Tujuan penelitian deskriptif menurut Narbuko (2009, hlm. 44) adalah untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Berbeda dengan analisis struktural yang menitikberatkan pada analisis isi secara struktur pada novel (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018). Pada penelitian ini membahas sisi humanisme Tere Liye sebagai pengarang dari novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dilihat dari unsur pembangun teks seperti tokoh, tema, dan amanat yang disampaikan pengarang. Dalam menganalisis sisi humanisme, data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat-kalimat, baik yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang berhubungan dengan sisi humanisme Tere Liye dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui rasa kemanusiaan yang terkandung dengan melihat dari kisah hidup para tokohnya. Berikut adalah temuan penelitian mengenai sisi humanis Tere Liye dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*:

Diar mencicit. Tubuhnya gemetar. Habis sudah semua penjelasan baiknya. Tubuh ringkihnya mengkerut ketakutan. Tersenggol berusaha hendak menjelaskan kejadian sebenarnya, tapi bagaimanalah? Orang-orang berkerumunan makin banyak. Satu-dua mulai memasang wajah beringas. Satu-dua mulai meludah. Tidak ada yang sempat berpikir waras. Tidak ada yang sempat bertanya baik-baik. Hanya sekejap. Kotak uang itu sudah melesat. Menghantam kepala Diar. (Liye, 2016, hlm.60)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sosok Liye memberikan pesan bahwa kehidupan sesosoarng yang memiliki jiwa baik terkadang harus merasa sakit terlebih dahulu. Liye menggambarkan bahwa kehidupan dalam lingkungan luar yang liar penuh dengan kekerasan. Membaca kutipan tersebut, peneliti dapat menyampaikan sisi humanis (kemanusiaan) Liye bahwa seolah-olah kebenaran kalah dengan hanya satu tuduhan. Kemudian tuduhan tersebut berakar dari emosi yang tidak terkendali dan menular kepada orang lain sehingga menjadi satu kemudian menyerbu. Hal yang perlu diketahui, bahwa emosi itu tidak akan menyelesaikan masalah dengan benar. Seharusnya sebagai orang-orang yang sudah dewasa memahami betul dengan keadaan anak kecil yang bermaksud baik untuk

menolongnya, bukan menuduh dan mencaci maki dalam keramaian yang memancing orang lain untuk tersulut memarahinya.

Perlakuan yang sangat tidak manusiawi tersebut sangat tidak dibutuhkan untuk mengembalikan keadaan seperti pada awalnya bahkan dapat memicu keadaan yang tidak dapat dikendalikan dan berujung penyesalan. Dengan masalah, terkadang kita diajarkan untuk mengalah, sehingga dalam menyikapinya kita harus dengan pikiran yang tenang dan tabah.

Hal tersebut mengajarkan bahwa mendengarkan penjelasan seseorang sangat dibutuhkan dan segala perlakuan yang semena-mena dapat menyebabkan ketidakadilan dan melukai seseorang baik fisik maupun batinnya. Kutipan di atas menceritakan tentang suatu kekerasan yang dilakukan oleh orang secara berkelompok. Hal tersebut serupa dengan kutipan di bawah ini.

“Minggir!!” Ray mendesis. Menggetarkan. “Aku tahu apa yang harus akan aku lakukan, Ray... jangan melakukan hal bodoh!” Bang Ape menelan ludah. Mencengkeram lengan Ray. “Mereka tidak akan baik-baik saja” Ray berkata dingin. “Biar petugas yang mengurus...” “lepaskan tanganku. Sekarang!” Ray membentak. “KAU JANGAN BERTINDAK BODOH!” Bang Ape balas membentak, lebih kencang. Urusan ini tidak boleh kapiran. Ray tidak peduli. Dia mengibaskan tangan bang Ape. Lantas berlari menerobos pintu. “KEMBALI!” Bang Ape mengejar. Ray sudah berlari lebih cepat. Dia mungkin tidak akan pernah kembali. (Liye, 2016, hlm. 135-136)

Amarah dari tokoh Ray diakibatkan dari sakit hati yang mengusik hidupnya. Liye disini menggambarkan bahwa amarah dapat menguasai hati dan pikiran sehingga sisi humanis penggalan tersebut memberikan pesan bahwa sebagai manusia kita harus mengetahui bahwa hidup memang harus bersabar dan mengendalikan diri sekuat-kuatnya pada patokan hidup yaitu agama.

Dalam menjalani hidup, perilaku kebijakan diperlukan di setiap situasi apapun. Seperti bang Ape yang ada pada kutipan tersebut, telah bersikap yang seharusnya dengan memberikan nasihat dan mengingatkan kepada Ray bahwa segala yang dilakukan dengan perlakuan emosi tidak akan membuatnya lebih baik, justru membuat keadaan semakin buruk.

Untuk menyelesaikan suatu masalah, diharapkan harus dengan jiwa yang tenang dan tidak gegabah untuk balas dendam. Selain itu, jika keadaan emosi sedang melanda jiwa raganya,

cobalah untuk merenungkan dan mengikuti nasihat orang yang ada di dekatnya untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain keamarahan dalam humanis yang disampaikan Liye, berikut ini adalah beberapa kutipan menyangkut perasaan dan keikhlasan.

“Bukankah waktu itu istrimu berkata ‘kau tahu.... Aku ingin sekali terlihat cantik di matamu... Aku ingin selalu terlihat cantik’. Ah hanya wanita mulialah yang bisa mengatakan kalimat sehebat itu, Ray. Dan sungguh sudah mulialah istrimu.... Istrimu bertanya di penghujung hidupnya, ‘Apakah kau ridha?’ Dan kau mengangguk. Maka malam itu seribu malaikat bertasbih turun mengungkung kota. Malaikat yang satu, sayapnya saja mampu menutupi seluruh cahaya rembulan dan bintang-gemintang. Istrimu menjemput penghujung yang baik, Ray. Inilah mengapa istrimu harus pergi. Kau harus melihatnya dari sisi istrimu yang harus pergi, bukan dari sisimu yang ditinggalkan.” (Liye, 2016, hlm. 317)

Liye mengisahkan tentang perasaan yang baru saja ditinggalkan oleh kekasihnya (istri). Kisah diatas merupakan motivasi bahwa semua manusia akan kembali baik mendahului atau didahului. Kita sebagai orang yang ditinggalkan hanya sedang menunggu giliran waktu itu akan tiba. Liye juga mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup, kita harus mempersiapkan mental untuk menghadapi itu semua. Keikhlasan dan kekuatan itulah yang akan menegarkan perasaan kita ketika tiba-tiba menjadi lemah. Tokoh istri Ray pada kutipan, dapat menjadi panutan bagi para wanita untuk menjadi sosok yang mencintai dan tulus pada suami bahkan hingga ujung usianya tiba, seperti pada kalimat *“‘kau tahu.... Aku ingin sekali terlihat cantik di matamu... Aku ingin selalu terlihat cantik’.*” Romantik yang tersampaikan pada kalimat itu bahwa kecantikan yang dimiliki oleh istri hanya ingin ditunjukkan untuk suaminya bukan orang lain.

Keikhlasan juga diuji ketika pengisi jiwa akan pergi meninggalkannya dengan mengucapkan kalimat terakhir seperti pada *“Apakah kau ridha?”* Kalimat terakhir itu menjadi suatu kesempatan tokoh (istri) untuk meminta izin sang suaminya (Ray). Kesempatan yang langka dan tidak semua orang mendapatkannya. Hanya orang beruntunglah yang mendapatkan itu semua.

“Tidak masalah. Kau benar, seharusnya urusan ini sudah lama dilupakan. Lazimnya orang-orang akan menemukan pasangan baru. Menemukan gadis lain. Ah-tapi bagiku tidak, Jo. Hidup hanya sekali, mati sekali, maka jatuh cinta juga hanya sekali. Ia sudah pergi membawa sepotong hatiku. Mengubur seluruh perasaan itu.” Liye (2016, hlm. 332)

Kutipan tersebut mengandung sisi humanis bahwa sosok Liye menyukai pada kesetiaan. Kesetiaan tersebut disebutkan dalam kalimat “*Hidup hanya sekali, mati sekali, maka jatuh cinta juga hanya sekali*”. Hal ini berarti sosok Tere Liye mengingatkan agar kehidupan seseorang diisi dengan hal yang bermanfaat. Kata “*sekali*” yang digunakan berulang menegaskan tentang hidup, mati, dan jatuh cinta hanya akan terjadi satu kali di dunia. Liye lebih menekankan terhadap rasa cinta yang dimiliki oleh tokoh Ray bahwa perasaan cinta yang dimiliki oleh Ray telah diberikan kepada sang kekasih (istri) yang pergi untuk selamanya, sehingga tidak ada keinginan untuk mencari pasangan baru. Kesetiaan yang patut dicontoh untuk pasangan kita seperti pepatah “*jodoh di dunia, jodoh pula di akhirat*”.

Kesedihan yang dirasakan oleh Ray juga dialami oleh tokoh Koh Ceu dan istrinya dibawah ini. Disini, keduanya sama-sama ditinggalkan, perbedaannya dilihat dari rasa keikhlasan yang harus dilakukan oleh Ray dan penyesalan yang dirasakan oleh Koh Ceu.

“sempurna bukan? Melihat keluarga kau yang begitu bahagia, keluarga yang bangkit dari abu-abu sisa pembakaran mereka. Koh Cheu dan istrinya merasa amat bersalah. Apalagi mengingat balasan yang harus mereka terima: kehilangan anak tunggal dan menantu mereka. Menyisakan Vin yang sama seperti kalian berdua. Yatim-piatu. Pagi itu ketika Koh Cheu datang menawarkan bantuan, sungguh dia melakukannya bukan karena Vin. Dia ingin menebus kesalahan masa lalunya”. Orang dengan wajah menyenangkan itu menghela napas panjang. Merubah posisi duduknya sambil menatap bingkai jendela yang melukis rembulan dan gemintang. (Liye, 2016, hlm. 378)

Dilihat dari sisi pengarangnya, rasa kemanusiaan yang terkandung yaitu bahwa semua perbuatan pasti akan ada balasannya entah itu baik maupun buruk. Sebelum berujung pada penyesalan seperti pada tokoh Koh Cheu dan istrinya yang merasa menyesal dan merasa bersalah karena ulahnya yang begitu kejam di masa lalu mereka yang membakar lahar perumahan untuk menjadikan sebuah gedung bisnis sehingga banyak korban yang kehilangan tempat tinggal dan keluarganya. Pasangan suami istri tersebut baru menyadari kesalahannya setelah kehilangan anak tunggalnya dan menantunya pada sebuah kecelakaan yang hanya menyisakan Vin cucunya. Dari cerita tersebut, kita harusnya mengerti bahwa berbuat baik tidak harus melalui penyesalan terlebih dahulu. Menolong orang tidak harus merasa bersalah terlebih dahulu, tetapi ketulusanlah yang akan membawa perbuatan baik kita terhadap masa depan. Tere Liye ingin menyampaikan pesan bahwa setiap kesalahan harus ditebusnya agar tidak selalu merasa bersalah.

*Ray menggigit bibir. Menahan terpaan angin. Kalau demikian, maka lebih baik jadi orang jahat. Dia bosan mengamen. Bosan dengan tatapan menghinakan dari orang-orang. Mulut-mulut yang terdekup, mata-mata yang curiga, dan prasangka-prasangka lainnya. Ray bosan dengan sepetak kamar sempitnya. Pengap kalau hari biasa. Tampias kalau hujan. Ray bosan dengan gitar tuanya, ini kali keduanya senar gitarnya putus sebulan terakhir. Kehidupan **baik-baik** ini melelahkan. Mungkin lebih mengasyikan jadi anak jalanan seperti dulu. Lapar? Tinggal memaksa. Butuh uang? Tinggal mencuri. Berjudi. Kenapa tidak? Ray menyeringai, bukankah terakhir kali berjudi dia menang belasan juta? Sebelum akhirnya tiga pisau belati membusai perutnya. Setidaknya kehidupan seperti itu lterlihat menyenangkan. **Menjanjikan**. (Liye, 2016, hlm. 151)*

Rasa kemanusiaan yang menunjukkan keputusan tersebut terjadi saat seseorang tidak lagi merasa cukup dengan apa yang kita miliki. Selain itu, dapat terjadi ketika kita tidak bisa bersabar bahwa setiap kesedihan akan ada kebahagiaan yang datang entah itu, esok, lusa, bahkan tahun yang akan datang. Dan, jika kebahagiaan tidak terbalas didunia, yakinlah akan terbalas di akhirat kelak, dan itu akan lebih menyenangkan. Kisah hidup yang sangat berat tersebut yang dapat membawa kita pada jalur yang salah seperti pada kalimat berikut:

*“Kehidupan **baik-baik** ini melelahkan. Mungkin lebih mengasyikan jadi anak jalanan seperti dulu. Lapar? Tinggal memaksa. Butuh uang? Tinggal mencuri. Berjudi. Kenapa tidak? Ray menyeringai, bukankah terakhir kali berjudi dia menang belasan juta?”*

Hal tersebut sangat disayangkan ketika perbuatan baiknya selama ini disia-siakan. Perilaku yang telah dibangunya hancur karena kelaparan, kamar yang sempit, dan pemasukan uang yang sedikit. Liye disini menyampaikan bahwa hidup yang kita jalani tidaklah instan, semauanya akan butuh perjuangan. Sanggup tidaknya dalam menjalani tergantung pilihan dan semangat juang untuk tetap berdiri tegar. Dari kutipan tersebut, humanis yang kita dapatkan berupa perjuangan untuk melawan arus hidup yang akan kita dijalani, bukan tenggelam dalam hasrat untuk mengikuti apa yang ingin kita miliki.

*“Kau tidak akan melupakan kami, kan?” Ray menatap Natan. “Melupakan apa?” Natan mengangkat bahu. “kau akan terkenal. Kehidupan baru--” Tidak Mungkinlah,” Natan memotong, “**Kalian akan tetap menjadi saudara dimana pun berada, kalian sungguh akan tetap menjadi saudara. Tidak ada yang pergi dari hati. Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan. Kalian sungguh akan tetap menjadi saudara.**” Natan sambil menahan tawa menirukan kalimat Bang Ape saat melepas kepergian Dito dulu, lengkap dengan intonasi dan gaya bicaranya. (Liye, 2016, hlm. 127)*

Kasih sayang membuat jalinan persaudaraan semakin kuat. Persaudaraan terjalin untuk siapa saja dan kapan saja. Dari kutipan tersebut, keadaan tidak akan menjadi penghalang dalam bersaudara meskipun terhalang jarak yang begitu jauh. Kasih sayang dimiliki oleh setiap

manusia sebagai masyarakat sosial yang saling membutuhkan. Dengan kasih sayang yang kita miliki, kita tidak akan pernah merasa kesepian dan dapat meningkatkan rasa simpati kita terhadap sesama manusia. Persaudaraan tertanam didiri kita yang dapat membuat kita bersikap dengan berhati-hati agar tidak menyakiti orang lain. Pada kalimat “*Tidak ada yang pergi dari hati. Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan.*” Memberikan pengetahuan bahwa setiap kenangan tidak akan pernah dilupakan secara permanen, terkadang kita bisa mengingatnya dimanapun berada, kita hanya bisa untuk tidak memikirkan kenangan bukan menghilangkan.

SIMPULAN

Dari temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye merupakan jenis prosa yang menggambarkan tentang kehidupan yang ada di masyarakat. Tere Liye memberikan sisi humanis yang beragam mulai dari kekerasan, kepedulian, kemuliaan, keserakahan, dan tentang cinta.

Humanisme dari Tere Liye memberikan banyak pelajaran untuk memotivasi dalam menjalani hidup untuk menjadi lebih baik lagi dengan memaknai kisah perjalanan hidup novel tersebut yang penuh dengan penderitaan. Selain itu, seperti pepatah bahwa “apa yang kita tanam maka itu yang akan kita tuai hasilnya”. Pepatah tersebut dapat dibilang hukum hidup didunia untuk menjadi patokan jika yang kita lakukan baik maka akan terbalas dengan kebaikan, begitu juga sebaliknya jika yang kita lakukan buruk maka akan terbalas dengan keburukan. Kisah tersebut juga mengajarkan kita untuk menghargai waktu yang telah kita jalani agar diisi dengan kemanfaatan bukan kesia-siaan yang akan berujung penyesalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, F & Hasim, A. (2010). *Menganalisis fiksi*. Bogor: Bogor: Ghalia Indonesia.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian posmodernisasi sastra (penafsiran, pengejaran, dan permainan makna)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ke, A. (2016). Humanisme dan tantangan kehidupan beragama abad ke 21, *I*(1), 41–51.
- LIYE, T. (2016). *Rembulan tenggelam di wajahmu*. JAKARTA: REPUBLIKA.
- Mustika, I & Abdul, A. (2012). *Apresiasi dan kajian prosa fiksi indonesia*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.

Narbuko, C. & A. A. (n.d.). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Pengkajian fiksi*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Sambas, S. (n.d.). *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.

Syafrona, A. (2013). Masalah Sosial Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye : Kajian Sosiologi Sastra, 241–248.